

## ANALISIS SITUASI PERMASALAHAN SAMPAH DI DESA WANGUK KABUPATEN INDRAMAYU DAN KEBIJAKAN PENANGGULANGANNYA

Tita Noviana Tiarni Junaedi<sup>1</sup>, Linda Nurhilma<sup>2</sup>, Muhammad Arief Baiquni<sup>3</sup>  
Universitas Islam Negeri (UIN) Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia  
[titanovianatj@gmail.com](mailto:titanovianatj@gmail.com)

Diserahkan tanggal 10 Juni 2024 | Diterima tanggal 10 Juni 2024 | Diterbitkan tanggal 31 Maret 2026

### Abstract:

*Almost all activities carried out by humans do not escape from traces or residual activities or in other words, waste. Without realizing it, humans are producers of waste and if processing is not paid attention to, waste will cause many problems. This research aims to analyze the waste problem situation in Wanguk Village, as well as evaluate the management policies that have been implemented. The research method used is qualitative research with a descriptive observational design. Research techniques were carried out by means of field surveys, focus group discussions involving participants, interviews and literature studies. The participants used in this research were representatives of village officials. The results of the research state that waste management in the village is still not good, this is due to a lack of public awareness, lack of waste management facilities, existing management policies include education programs and development of waste management infrastructure. and geographical location.*

**Keywords:** Problem; Policy, Management, Rubbish

### Abstrak:

*Hampir semua kegiatan yang dilakukan manusia tidak luput dari bekas atau sisa kegiatan atau dengan kata lain adalah sampah. Tanpa disadari, manusia adalah penghasil sampah dan apabila pengolahannya tidak diperhatikan maka sampah akan menimbulkan banyak masalah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis situasi permasalahan sampah di Desa Wanguk, serta mengevaluasi kebijakan penanggulangan yang telah diterapkan. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan rancang bangun observasional deskriptif. Teknik penelitian yang dilakukan dengan cara survei lapangan, focus group discussion yang melibatkan partisipan, wawancara dan studi literatur. Partisipan yang digunakan dalam penelitian ini adalah perwakilan dari peangkat desa. Hasil penelitian menyatakan bahwa pengelolaan sampah di Desa tersebut masih kurang baik hal ini dikarenakan kurangnya kesadaran masyarakat, minimnya fasilitas pengelolaan sampah, kebijakan penanggulangan yang ada meliputi program edukasi dan pengembangan infrastruktur pengelolaan sampah. dan Letak geografis.*

**Kata Kunci:** Masalah, Kebijakan, Pengelolaan, Sampah

Copyright © 2026, Author

This is an open-access article under the [CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)



## PENDAHULUAN

Isu-isu lingkungan telah menjadi perhatian global dalam beberapa dekade terakhir. Kerusakan lingkungan yang semakin parah. Desa Wanguk, Kecamatan Anjatan, Kabupaten Indramayu merupakan salah satu desa yang terletak di wilayah Jawa Barat. Indramayu memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah, terutama dari sektor perikanan dan pertanian. Namun, di sisi lain, di desa Wanguk menghadapi berbagai permasalahan lingkungan yang perlu mendapat perhatian dan penanganan yang serius. Permasalahan lingkungan yang akan dibahas mencakup isu terkait pencemaran sampah yang telah menimbulkan dampak yang sangat signifikan bagi kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya di daerah tersebut.

Sampah adalah produk sampingan dari aktivitas manusia yang semakin meningkat seiring dengan pertumbuhan populasi dan urbanisasi. Di Desa Wanguk, masalah sampah menjadi isu yang semakin mendesak, terutama di Kelurahan Sunyaragi. Dampak negatif dari masalah sampah tidak hanya terlihat dari segi kebersihan, tetapi juga dari segi kesehatan dan lingkungan. Oleh karena itu, penting untuk melakukan analisis mendalam terhadap situasi masalah sampah di Desa Wanguk dan kebijakan yang telah diimplementasikan untuk mengatasi masalah tersebut.

Permasalahan sampah merupakan isu lingkungan yang krusial dan mendesak untuk diselesaikan, terutama di daerah pedesaan seperti Desa Wanguk, Kabupaten Indramayu. Sampah yang tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan berbagai masalah kesehatan dan lingkungan. Oleh karena itu, penting untuk melakukan analisis situasi dan mengevaluasi kebijakan yang ada guna menemukan solusi yang efektif dan berkelanjutan.

Pencemaran lingkungan yang semakin meningkat disebabkan oleh berbagai hal, seperti bertambahnya populasi manusia yang mengakibatkan meningkatnya jumlah sampah yang dibuang. Hal ini diperburuk dengan kurang memadainya tempat dan lokasi pembuangan sampah, kurangnya kesadaran dan kemauan masyarakat dalam mengelola dan membuang sampah, masih kurangnya pemahaman masyarakat tentang manfaat sampah, serta keengganan masyarakat memanfaatkan kembali sampah, karena sampah dianggap sebagai sesuatu yang kotor dan harus dibuang. Berbagai hal tersebut menyebabkan menurunnya kualitas lingkungan yang berdampak negatif bagi masyarakat.

Persoalan dan permasalahan lingkungan yang berkembang ini kebanyakan disebabkan oleh dari perbuatan manusia yaitu masalah yang kompleks dan lebih rumit dibandingkan dengan permasalahan lingkungan yang disebabkan oleh lingkungan itu sendiri atau yang terjadi secara alami. Masyarakat dengan beraneka ragam matra khususnya pada meningkatnya mobilitas pertumbuhan manusia, pola pikiran dan perkembangan unsur-unsur budaya, serta pemicu jalannya proses waktu yang mengonversi perilaku dan pemikiran masyarakat, ialah faktor pemicu yang lebih cocok dihubungkan dengan permasalahan lingkungan hidup semula permasalahan lingkungan yakni pendirian yang dilaksanakan dengan tidak melihat hasil dari akibat pembangunan atau pendirian sesuatu serta keseimbangan lingkungan yang akhirnya menyebabkan kehancuran, kerusakan, ketidakselarasan dan pencemaran lingkungan(Herlina, 2017).

Pencemaran ialah suatu kondisi yang mana didalamnya ada suatu energi atau zat yang terantar ke suatu tempat atau lingkungan akibat aktivitas masyarakat atau jalannya proses alamiah dalam pemfokusan, sehingga mengakibatkan revolusi dalam kondisi yang substansial dan berdampak pada lingkungannya tidak berguna bagaikan semula, artinya dalam kesehatan manusia, keselamatan serta kesejahteraan manusia (Erwin, 2008: 36 dalam Herlina, 2017: 3).

Membangun kesadaran masyarakat tidak semudah membalikkan telapak tangan. Perlu kerja sama dari semua pihak, baik masyarakat, pemerintah maupun pihak ketiga sebagai pendukung. Diperlukan waktu yang cukup lama untuk membangun kesadaran itu. Diperlukan pula contoh dan teladan yang positif serta konsistensi dari pihak pengambil kebijakan di suatu wilayah tertentu. Kegiatan sosialisasi secara langsung tentang pengelolaan sampah dapat mendorong partisipasi masyarakat dalam hal pengelolaan persampahan(Rizal, 2011).

Desa Wanguk merupakan salah satu desa di kecamatan Anjatan Kabupaten yang masih termasuk desa tertinggal karena adanya keterbatasan akses transportasi yang masih dalam proses pembangunan. Permasalahan ini tentu mempengaruhi kegiatan di Desa Disanah itu sendiri, terutama dalam hal kebersihan yaitu sulitnya pengadaan pengelolaan sampah karena terkendala alat transportasi serta truk pengangkut sampah yang tidak bisa masuk di Desa itu. Selain transportasi, kesadaran masyarakat juga mempengaruhi kondisi kebersihan lingkungan di desa tersebut. Kedua hal ini sangat berpengaruh terhadap perilaku membuang sampah sembarangan dan membakar sampah. Pengolahan sampah melibatkan pemanfaatan dan penggunaan sarana dan prasarana antara lain menempatkan sampah pada wadah yang sudah tersedia, proses pengumpulan sampah, pemindahan, dan pengangkutan sampah, serta pengolahan sampah hingga pada proses pembuangan akhir (Sahil et al., 2016). Belum adanya perencanaan dalam pengolahan sampah mengakibatkan kurang maksimalnya sistem pengolahan sampah. Selain itu, belum adanya tempat pengolahan sampah menjadi permasalahan yang mendasari hal tersebut (Sari, 2016).

Beberapa faktor yang mempengaruhi pengolahan sampah yang dianggap sebagai penghambat sistem adalah penyebaran dan kepadatan penduduk, sosial ekonomi dan karakteristik lingkungan fisik, sikap, perilaku serta budaya yang ada di masyarakat. Berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Republik Indonesia nomor 3 tahun 2013, tempat penampungan sementara (TPS) adalah tempat dimana sebelum sampah diangkut untuk dilakukan pendauran ulang, pengolahan dan tempat pengolahan sampah terpadu. Tempat pengolahan sampah terpadu (TPST) adalah tempat pelaksanaan kegiatan pengumpulan, pemilahan, penggunaan ulang, pendauran ulang, pengolahan dan pemrosesan akhir.

Menurut EPA (Environmental Protection Agency) 1998 mengatakan bahwa, illegal dumping/tempat penampungan ilegal adalah suatu tempat yang secara sengaja dilakukan pembuangan sampah di daerah tersebut untuk menghindari biaya dan waktu serta upaya yang diperlukan membuang sampah ke tempat yang legal. Lahan yang dimanfaatkan bervariasi seperti bangunan yang tidak beroperasi lagi, lahan kosong, jalan raya atau gang-gang sepanjang jalan pedesaan. Hal ini dikarenakan penerangan dan aksesibilitas yang buruk sehingga rentan digunakan untuk tempat pembuangan sampah ilegal. Faktor yang menyebabkan hal ini terjadi adalah jumlah penduduk, karakteristik fisik (tidak tersedianya lahan), rendahnya alternatif pengelolaan sampah (daur ulang), dan kebijakan pemerintah. Tempat penampungan sementara (TPS) ilegal menandakan rendahnya perilaku masyarakat sekitar dalam menerapkan pola hidup bersih dan sehat. Dampak berupa pemandangan yang tidak enak, ketidaknyamanan ketika bernafas dikarenakan bau yang relatif tidak sedap, dan estetika, serta mencemari lingkungan serta terganggunya kondisi perairan (S. As. Mulasari & Sulistyawati, 2013).

Dalam artikel ini akan lebih mendalam membahas mengenai permasalahan lingkungan yang ada di Desa Wanguk, Kabupaten Indramayu. Permasalahan lingkungan ini penting untuk mendapatkan perhatian dan penanganan yang serius karena memiliki implikasi yang luas dan mendalam. Oleh karena itu, penanganan permasalahan lingkungan harus mempertimbangkan aspek keadilan dan tanggung jawab bersama antara negara maju dan negara berkembang. Adapun tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui permasalahan sampah yang ada di Desa Wanguk serta mengetahui pengelolaan sampah Desa Wanguk serta dapat memberikan solusi terbaik dalam memecahkan masalah pengelolaan sampah yang ada demi berkembangnya sistem pengelolaan sampah Desa Wanguk.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif. Studi kualitatif digunakan untuk mengungkapkan fenomena permasalahan sampah dan pengelolaan sampah di Desa Wanguk, Kecamatan anjatan Kabupaten Indramayu. Peneliti berinteraksi dengan subjek atau informan dengan cara observasi, partisipasi observasi, dan wawancara. Teknik penelitian yang dilakukan dengan cara survei lapangan, focus group discussion (FGD) yang melibatkan

partisipan, wawancara, dan studi literatur. Kualitatif dikarenakan untuk mengetahui informasi terkait penanganan sampah yang ada di lingkungan Desa Wanguk.

Observasional/survei lapangan dilakukan untuk melihat kondisi nyata yang ada di lapangan sehingga diketahui secara benar apa yang sedang terjadi. Focus group discussion (FGD) dilakukan dengan perangkat desa. Focus group discussion yang dilakukan memiliki topik tentang pengelolaan sampah yang ada di Desa Wanguk. Data dianalisis dengan metode explanation building yaitu menyusun kepingan-kepingan informasi dari sumber dan subjek penelitian untuk dijadikan suatu kesimpulan yang mengerucut. Semua sumber diperiksa dan dievaluasi bersama sehingga merupakan gabungan informasi dari berbagai bukti dokumen, hasil observasi, dan hasil wawancara, lalu kemudian ditranskrip (Yin, 2014). Tujuannya untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang masalah sampah dan kebijakan yang telah diimplementasikan.

## **PEMBAHASAN**

### **Layanan Publik**

Pelayanan Publik adalah perbuatan atau kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah untuk mengurus hal-hal yang diperlukan masyarakat atau khalayak umum. Dengan itu, setiap warga wajib menerima pelayanan publik yang terbaik yang diberikan oleh Pemerintah (Sadhana, 2010). Sedangkan Menurut Ratminto Pelayanan Publik adalah segala bentuk jasa pelayanan, baik dalam bentuk barang maupun jasa publik yang pada prinsipnya menjadi tanggung jawab dan dilaksanakan oleh Instansi Pemerintah di pusat, di daerah, dan di lingkungan Badan Usaha Milik Negara atau Badan Usaha Milik Daerah, dalam rangka pelaksanaan ketentuan peraturan perundang-undangan (Winarsih, 2016).

Keberhasilan sistem manajemen yang baik dalam pengelolaan sampah dari pemerintah dan masyarakat dapat terwujud karena adanya organisasi yang bertanggung jawab dengan struktur organisasi yang jelas (S. A. Mulasari, 2007). Pemerintah dalam menjalankan fungsi pelayanan publik seringkali mengalami kendala, oleh karena itu dibutuhkan kerja sama semua pihak untuk menyelesaikannya. Kendala bagi penyediaan layanan publik di antaranya adalah infrastruktur, sumber daya, dan kerangka kelembagaan pelayanan publik. Meningkatkan pelayanan publik seringkali merupakan permasalahan manajemen dibandingkan dengan masalah teknis atau masalah keuangan (Galileo, 2012).

### **Partisipasi Masyarakat**

Pengelolaan sampah sudah seharusnya menjadi tanggung jawab semua pihak, baik pemerintah maupun masyarakat. Kenyataannya sampah masih dianggap sebuah masalah yang hanya jadi tanggung jawab pemerintah. Peran masyarakat masih perlu ditingkatkan karena selama ini masyarakat hanya sebatas menyadari jika kebersihan lingkungan itu penting namun belum melakukan prakteknya. Sampah dikelola secara ideal mulai dari skala terkecil yaitu rumah tangga. Pengumpulan sampah dan pemilahan sampah dilakukan mulai dari sumber pertama sampah, yaitu rumah tangga. Sampah tersebut kemudian dikelola sesuai dengan penggolongannya. Tujuan dari pengelolaan sampah mulai dari sumbernya adalah untuk menjaga kualitas sampah agar nantinya sampah dapat diolah menjadi sebuah produk yang dapat dimanfaatkan. Pemilahan sampah dilakukan untuk mencegah turunnya nilai barang yang masih dapat dimanfaatkan dan dapat mengurangi volume sampah (Warmadewanthi., 2010).

Banyak masyarakat yang belum mengetahui tentang sampah, jenis-jenisnya, dan cara mengolahnya. Tumpukan sampah tidak pada tempatnya menunjukkan kurangnya pengetahuan cara mengelola sampah yang dimiliki masyarakat. Pengetahuan juga memengaruhi perilaku dimediasi dengan sikap

## Pengelolaan sampah

Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat Pengelolaan sampah dengan sistem 3R dapat secara optimal diterapkan dengan melibatkan masyarakat. Sistem pengelolaan sampah berbasis masyarakat dinilai tepat dan dapat diterapkan mengingat terbatasnya kapasitas TPA dalam menampung volume sampah. Menjadikan masyarakat mandiri dalam mengelola sampahnya merupakan pendekatan dalam pengelolaan sampah berbasis masyarakat. Masyarakat merencanakan, mengatur, mengelola, mengevaluasi program pengelolaan sampah secara mandiri. Menurut Peter Berger dan Lukmana, keadaan sosial yang secara nyata dapat dilihat lebih dapat diterima, sehingga peraturan yang berlaku akan lebih dapat diterima ketika ada tindakan atau program nyata. Peran stakeholder atau kader dan tokoh masyarakat memiliki pengaruh yang besar untuk menanamkan karakter peduli lingkungan. Strategi memberdayakan masyarakat melalui pengelolaan sampah dapat dilakukan berbagai program yang kreatif seperti penukaran sampah dengan pulsa provider atau pulsa listrik.

Partisipasi masyarakat akan tumbuh apabila pendekatan partisipatif digunakan dalam mengelola sampah dari sumber asalnya salah satu kendala sistem pengelolaan sampah berbasis masyarakat adalah kurangnya keterlibatan warga karena kesibukan lain sehingga tidak memiliki waktu untuk mengelola sampah. Bank sampah dapat menjadi solusi dari kendala tersebut. Masalah sampah di perkotaan yang kompleks memerlukan sebuah solusi alternatif, yang mana bank sampah hadir sebagai solusi alternatif tersebut. Pengadaan bank sampah menjadi penting untuk mengurangi volume sampah perkotaan. Munculnya bank sampah merupakan upaya penerapan UU No. 18 Tahun 2008 sebagai aksi nyata sistem 3R yang melibatkan masyarakat secara langsung. Kepengurusan bank sampah dapat dibentuk melalui kader masyarakat seperti PKK atau kader lingkungan.

Bank sampah merupakan transit sampah sebelum nantinya sampah diolah berdasarkan jenisnya. Alur kerja bank sampah mirip seperti bank pada umumnya, namun yang membedakan adalah alat tukar yang digunakan. Pada bank sampah masyarakat menyetorkan sampah yang kemudian akan didata dan dicatat sebagai tabungan. Tabungan tersebut suatu saat dapat diambil berupa uang, sembako, pulsa listrik, atau air. Bank sampah menjadi program solutif pengelolaan sampah mandiri yang terbukti mampu mengurangi volume sampah yang semakin bertambah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rohmawati Dhina (2015:313), memperoleh hasil kesepakatan bahwa bank sampah merupakan alternatif solusi yang sukses mengurangi volume sampah. Kelestarian lingkungan dapat tercipta dan masyarakat mendapatkan keterampilan merupakan wujud kesuksesan bank sampah dalam sistem pengelolaan sampah. Bank sampah memberikan manfaat lingkungan dari pelayanan masyarakat dalam pengelolaan sampah yang mampu mengubah pemikiran masyarakat terhadap sampah.

Salah satu cara mengelola sampah anorganik adalah dengan melakukan daur ulang. Daur ulang merupakan salah satu dari faktor kunci dari konsep eko-efisiensi. Konsep eko-efisiensi menekankan penggunaan sumber daya secara efektif dan semaksimal mungkin untuk memenuhi kebutuhan sehingga tidak tersisa lagi sumber daya tersebut untuk dibuang. Salah satu cara mendaur ulang sampah plastic adalah dengan menggunakannya ulang, dibuat kerajinan, atau bahan bakar. Penelitian yang dilakukan oleh Untoro B.S dan Ismanto (2016:36) menyebutkan bahwa sampah plastik dapat diolah menjadi bahan bakar. Penelitian tersebut telah diuji-cobakan dan berhasil menghasilkan produk dengan kandungan bahan atom karbon yang mendekati bensin dan minyak tanah. Pengelolaan sampah organik dapat dilakukan dengan cara komposting. Jenis pengelolaan sampah berupa komposting dan daur ulang kertas memiliki keunggulan dalam berbagai dimensi serta paling diminati oleh responden sehingga sesuai dengan pengelolaan sampah yang melibatkan masyarakat. Pengelolaan sampah dengan cara tersebut dapat dilakukan bersama-sama oleh seluruh lapisan masyarakat. Komposting menjadi salah satu teknik dalam daur ulang sampah yang tidak boleh dilupakan karena kemampuannya mengubah sampah organik menjadi pupuk kompos (Sholihah, 2020).

### **Analisis Permasalahan dan Penanggulangannya**

Desa Wanguk menghadapi permasalahan sampah yang cukup serius. Volume sampah yang dihasilkan cukup besar, namun pengelolaannya masih kurang optimal. Berdasarkan hasil Observasi, diperoleh Informasi bahwa warga desa tidak memiliki tempat sampah untuk melakukan proses pewadahan Sehingga warga terbiasa membuang sampah sembarangan dan membakarnya di sekitar rumah. Dikarenakan kurang banyaknya tempat sampah yang tersedia sehingga membuat orang lebih memilih membuang sampah sembarangan dari pada mencari tempat sampah yang jaraknya agak jauh. Tempat sampah yang penuh juga membuat orang lebih memilih membuang sampah sembarangan. Masyarakat yang berpikir positif pasti memikirkan akibat dari mereka membuang sampah sembarangan. Sedangkan masyarakat yang malas, tidak pernah berpikir bahwa akibat dari perbuatan mereka tersebut dapat menyebabkan penyakit dan banjir yang sewaktu-waktu akan menyerang mereka.

Meningkatnya jumlah penduduk, tingkat konsumsi masyarakat, dan kemajuan teknologi akan meningkatkan jumlah timbulan sampah. Sampah yang belum terkelola akan menimbulkan banyak masalah seperti; menjadi sumber penyakit, tercemarnya lingkungan, banjir, dan meningkatnya kebutuhan lahan untuk menimbun sampah. Persoalan tentang sampah masih menjadi salah satu tantangan yang harus segera dipecahkan di Indonesia. Sampah yang timbul dari aktivitas yang dilakukan manusia semakin bertambah volumenya seiring meningkatnya populasi penduduk, tingkat konsumsi, serta kemajuan teknologi. Jumlah populasi penduduk yang mencapai 261.115.456 jiwa turut menyumbang suplai timbulan sampah yang menembus angka 65 juta ton/tahun. Proyeksi penduduk yang meningkat tentunya juga meningkatkan timbulan sampah. Pulau Jawa menjadi konsentrasi sampah dengan suplai sampah tertinggi(G.A, 2008).

Pulau Jawa juga menjadi konsentrasi penduduk dengan segala aktivitas vital pemerintahan, subjek pokok perekonomian, dan pendidikan yang meningkatkan angka mobilitas penduduk ke Pulau Jawa. Sampah yang tidak dikelola dengan tepat akan menimbulkan masalah lingkungan dan kesehatan masyarakat. Penyakit berbahaya yang dapat timbul akibat sampah diantaranya adalah diare, DBD, tifus, dan lain sebagainya. Masalah lingkungan yang juga timbul akibat sampah adalah pencemaran udara melalui bau yang mengganggu pernapasan dan pencemaran air yang berasal dari lindi hasil timbulan sampah yang masuk ke tanah sehingga mencemari air tanah dan/atau sumber air disekitarnya.

Pengurangan jumlah sampah merupakan salah satu target yang ingin dicapai yang mengacu pada poin ke-12 dalam indikator target pembangunan berkelanjutan atau yang kerap disebut SDG's mengenai konsumsi dan produksi yang dijalankan dengan prinsip berkelanjutan. Imbas dari kegiatan manusia adalah timbulan sampah, sehingga sampah akan menjadi suatu masalah yang terus ada selama manusia masih melakukan aktivitasnya. Masalah sampah bukanlah sebuah masalah yang dapat dihindari, melainkan harus diatasi. Sebuah usaha yang strategis, menyeluruh, dan berkesinambungan harus dilakukan dalam menangani masalah sampah agar dalam prosesnya tidak timbul masalah baru.

Penyelesaian masalah sampah memang memerlukan waktu serta kekompakan semua pihak karena permasalahan mengenai sampah ini begitu kompleks dan sampah akan terus ada selama peradaban manusia masih berlangsung. Proses pengelolaan sampah dimulai dari hulu ke hilir yang dalam prosesnya ini keterlibatan semua pihak tidak dapat ditinggalkan. Timbulan sampah di TPA yang tidak dimanfaatkan lama-kelamaan akan menumpuk dan membutuhkan lahan baru, sementara laju pertumbuhan penduduk bertambah dan lahan semakin terbatas. Volume sampah yang terus bertambah, penumpukan sampah di TPA, dan tebatasnya lahan untuk TPA merupakan masalah yang harus dipecahkan. Penumpukan sampah di TPA disebabkan oleh sistem pengelolaan sampah yang tidak memenuhi standar(Sri., 2010).

Sehingga hampir di berbagai tempat ditemukan sampah yang berceceran sehingga sampah tersebut mengganggu lingkungan. Pengolahan sampah yang tidak baik, dapat menyebabkan masalah lingkungan yang merugikan. Hal ini menyebabkan sulitnya pengaplikasian Pemilahan

sampah. Karena tidak adanya tempat pembuangan sampah sementara, maka warga membuang sampah rumah tangga yang berskala besar di lahan kosong atau dilubang tanah yang mereka buat. Dengan adanya penumpukan sampah yang berada di beberapa titik di Desa Wanguk tanpa adanya pengelolaan lebih lanjut menyebabkan berkurangnya keindahan alam Desa Wanguk. Dari kondisi tersebut juga menimbulkan ketidaknyamanan karena bau kurang sedap yang muncul dari tumpukan sampah tersebut. Masalah kesehatan disebabkan oleh penumpukan sampah yang menjadi sarang bagi vektor dan rodent. Salah satu masalah kesehatan yang terjadi adalah penyakit diare dan penyakit kulit pada musim hujan. Penyakit tersebut berawal dari genangan air di tumpukan sampah kemudian menjadi sarang bagi vektor dan rodent sehingga menyebabkan seseorang terkena penyakit.

Selain itu dampak yang terjadi juga yaitu seperti saluran air yang akan tersumbat dan terganggu serta saluran air akan menjadi dangkal dan tidak hanya itu seringkali bila musim hujan tiba akan menyebabkan banjir dan mengakibatkan pencemaran pada sumber air permukaan atau sumur menjadi dangkal dan ketika terjadinya banjir, air banjir dapat menyebabkan kerusakan fasilitas masyarakat, seperti jalan, jembatan, dan saluran air. Mayoritas rumah tangga tidak memiliki tempat sampah dan membuang sampah disekitar rumah. Pada saat tertentu, warga perempuan yang berperan sebagai ibu rumah tangga membersihkan sampah disekitar rumahnya dengan cara disapu. Setelah sampah terkumpul, tindakan yang dilakukan adalah membakar kumpulan sampah tersebut atau sebagian dari warga membuang sampah tersebut di titik penampungan sampah desa yang terletak di beberapa titik wilayah pemukiman desa.

Dalam melakukan pengelolaan sampah ada beberapa faktor-faktor penghambat dalam pengelolaan sampah di Desa Wanguk diantaranya yaitu. Pertama adalah terkait kesadaran masyarakat, kurangnya Kesadaran warga dirasakan kurang oleh mereka. Banyak warga yang belum memahami dampak negatif dari sampah yang tidak terkelola dengan baik. Hal ini terutama dirasakan karena mereka sudah terbiasa membuang sampah di sungai, dibakar, maupun di lubang tanah yang mereka buat sendiri. Bahkan ketika sudah diberikan drum untuk tong pembuangan sampah di lingkungannya, masyarakat masih tidak tertib dalam waktu ataupun tempat membuang sampahnya. Dan konsep 3R (reuse, replace, Recycle) juga belum diterapkan dengan baik dan perilaku membuang sampah sembarangan masih tinggi.

Kedua adalah Fasilitas pengelolaan, Desa Wanguk memiliki keterbatasan dalam hal fasilitas pengelolaan sampah, seperti tempat pembuangan akhir yang memadai dan infrastruktur daur ulang. Pengelolaan sampah adalah proses mengumpulkan, mengangkut, dan mendaur ulang atau menghancurkan sampah. Ini adalah masalah di Desa Wanguk karena kurangnya fasilitas pengelolaan sampah yang memadai dapat menyebabkan masalah lingkungan dan kesehatan masyarakat.

Ketiga adalah kebijakan Penanggulangan, kurangnya pemerataan dalam kebijakan penanggulangan seperti, program edukasi dan sosialisasi mengenai pengelolaan sampah telah dilaksanakan, namun belum mencapai seluruh lapisan masyarakat dan upaya pengembangan infrastruktur seperti pembangunan tempat pembuangan sementara dan fasilitas daur ulang sedang berjalan, namun masih belum mencukupi. Dan keempat adalah Letak geografis, Letak geografis menjadi salah satu faktor penghambat karena letak Desa wanguk yang termasuk daerah pinggiran dan masih memiliki lahan pekarangan yang relatif masih luas menjadikan warganya terbiasa untuk membuang sampah di pekarangan atau lubang sampah yang mereka buat.

Dari hasil penelitian upaya yang sudah dilakukan dalam Pengelolaan Sampah dari Pemerintah setempat dan masyarakat desa Wanguk Kabupaten Indramayu sudah melakukan gotong royong untuk menanggulangi sampah yang menumpuk dan bekerja sama dengan karang taruna serta masyarakat pemuda-pemudi yang ada di desa wanguk dan pemerintah setempat juga sudah memberikan solusi yaitu tempat sampah pada setiap wilayah-wilayah. Dengan mengadakan Jadwal yang dilakukan untuk gotong royong di desa Wanguk yaitu pada hari Jumat atau yang

disebut “JUMSI” Jum’at bersih dan pada hari Sabtu yang dilakukan pada setiap blok-blok masing-masing.

Gotong royong yang sudah dilakukan oleh masyarakat desa Wanguk Gotong royong yang sudah dilakukan oleh masyarakat yaitu melaksanakan: Membersihkan saluran-saluran air, pembuangan sampah yang menumpuk dan pembersihan selokan-selokan yang ada di setiap blok-blok. Selain itu pemuda-pemudi desa Wanguk juga berkontribusi dalam membuat tempat sampah-tempat sampah yang nantinya akan diletakkan di setiap blok-blok dan masyarakat Desa Wanguk juga melakukan daur ulang g sampah seperti mendaur ulang sampah organik seperti botol, kardus, kaleng dan sebagainya. Selain itu pemerintah setempat juga mengadakan pelatihan kepada masyarakat. Dengan adanya pelatihan ini merupakan upaya yang membutuhkan dorongan dan support yang luar biasa terutama dari dirinya sendiri. Ketika ada keinginan maka semuanya pasti bisa. Kemudian akan dipengaruhi oleh faktor lingkungan sekitar yang mana bisa memperkuat keyakinan atau malah melemahkan keyakinan.

Gotong royong yang sudah dilakukan oleh masyarakat maupun pemerintah setempat dapat bermanfaat untuk mengikat tali persaudaraan dan interaksi yang ada pada masyarakat satu dengan masyarakat lainnya, namun kebersihan lingkungan di desa Wanguk belum sepenuhnya merata dikarenakan kurangnya SDM pada diri masyarakat sehingga kebersihan lingkungan yang ada di desa tersebut belum merata. Dalam kegiatan gotong royong yang telah dilakukan di dusun Kalangan ini maka rasa saling tolong menolong atau kebersamaan warga setempat ini dapat terjalin dengan baik. Tanpa kita sadari bahwa hal tersebut dapat memperkuat/ memperkokoh rasa solidaritas mereka untuk terus saling bekerja sama menjaga budaya serta nilai moral yang terkandung dalam kegiatan gotong royong di dusun Kalangan yang nantinya dapat tetap terus terlaksana oleh generasigenerasi lain serta dapat menjadi kebanggaan tersendiri oleh masyarakat Dusun Kalangan. kegiatan gotong royong yang tak hanya mempererat rasa solidaritas saja tetapi banyak hal kegiatan gotong royong yang mereka lakukan yang mana ini sebagai bentuk rasa tanggung jawab mereka terhadap lingkungan sekitar mereka (Kurnia et al., 2023).

## SIMPULAN

Sistem pengelolaan sampah yang dimiliki Desa Disanah masih belum baik. Hal ini bisa ditinjau dari perilaku warga yang terbiasa membuang sampah tidak pada tempatnya/sembarangan yaitu seperti pada lahan kosong, tambak, selokan dan di sekitaran jalan. Selain itu, pemahaman akan pentingnya pengelolaan sampah juga kurang baik. Pengelolaan yang dilakukan hanya sebatas pembuangan yang tidak pada tempatnya dan pembakaran. Hal tersebut diakibatkan karena tidak adanya fasilitas sarana dan prasarana yang mendukung seperti tempat sampah di tiap rumah, tempat penampungan sementara (TPS) dan lain-lain.

Masalah utama dalam hal pengelolaan sampah di Desa Wanguk adalah lahan untuk pembangunan tempat penampungan sementara (TPS) serta akses menuju ke Desa yang masih dalam tahap pembangunan. Hal lain yang menunjang terjadinya pembuangan sampah tidak pada tempatnya juga dipengaruhi oleh tingkat kesadaran warga akan kebersihan lingkungan letak geografis desa Wanguk.

Saran atau masukan kepada berbagai pihak yang terkait dengan hasil penelitian antara lain: kepada pihak masyarakat, masyarakat setempat harus lebih meningkatkan rasa kepedulian nya terhadap lingkungan sekitar agar lingkungan tersebut tidak mengakibatkan banjir dan kepada pihak pemerintah setempat, untuk terus meningkatkan kegiatan-kegiatan dalam terkait gotong royong agar lingkungan di sekitar bersih dari adanya sampah yang berserakan ataupun sampah yang menumpuk serta apat meningkatkan alat atau fasilitas-fasilitas untuk pengelolaan sampah.

## DAFTAR PUSTAKA

Correia, Almeida, & F. (2011). Recycling of FRP composites: Reusing fine GFRP waste in concrete Mixtures. *Journal of Cleaner Production*, 19(15), 1745–1753.

- G.A, D. (2008). Tinjauan Pemilahan Sampah Menurut Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah. *Jurnal Bina Hukum Lingkungan*, 3(2), 172–185.
- Galileo, R. (2012). Kebijakan Pemerintah Daerah Dalam Pengelolaan Sampah Pasca Penetapan UU No. 18 Tahun 2008. *Jurnal Demokrasi & Otonomi Daerah*, 10(1), 1–66.
- Herlina, N. (2017). Permasalahan Lingkungan Hidup dan Penegakan Hukum Lingkungan di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Galub Justisi*, 3(2), 162–176.
- Kurnia, H., Isrofiyah Laela Khasanah, Ayu Kurniasih, Jahriya Lamabawa, Yakobus Darto, Muhammad, Fadli Zumadila Wawuan, Nilla Rahmania Fajar, Dani Zulva, Sifa Yasmin Oktaviani, Febian Aria Wicaksono, Yulian Kaihatu, & M. Iqbal Bangkit Santoso. (2023). Gotong Royong Sebagai Sarana Dalam Mempererat Solidaritas Masyarakat Dusun Kalangan. *EJOIN: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(4), 277–282. <https://doi.org/10.55681/ejoin.v1i4.754>
- Mulasari, S. A. (2007). The Community Participation Factor of Waste Self-Management in Gondolayu Village Province of Yogyakarta. *In Proceedings International Seminar on Reserch In Sciences*. Ahmad Dahlan University Yogyakarta, Indonesia. September 11th 2007.
- Mulasari, S. As., & Sulistyawati. (2013). Keberadaan Tps Legal Dan Tps Ilegal Di Kecamatan Godean Kabupaten Sleman. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(2), 113–120. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/kemas/article/view/2839>.
- Notoatmodjo, S. (2011). *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Tanpa Kota: Rineka Cipta.
- Rizal, M. (2011). Analisis Pengelolaan Persampahan Perkotaan (Studi kasus pada Kelurahan Boya Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala). *Jurnal Sipil Mesin Arsitektur Elektro (SMARTek)*, 9(2), 155–172.
- Sadhana, K. (2010). *Etika Birokrasi dalam Pelayanan Publik*. Malang: CV. Citrab Malang.
- Sahil, J., Al Muhdar, M. H. I., Rohman, F., & Syamsuri, I. (2016). Sistem Pengelolaan dan Upaya Penanggulangan Sampah Di Kelurahan Dufa- Dufa Kota Ternate. *Jurnal Bioedukasi*, 4(2), 478–487. <https://doi.org/10.33387/bioedu.v4i2.160>.
- Sari, P. N. (2016). ANALISIS PENGELOLAAN SAMPAH PADAT DI KECAMATAN BANUHAMPU KABUPATEN AGAM. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 10(2).
- Sholihah, K. K. A. (2020). Kajian Tentang Pengelolaan Sampah di Indonesia. Kajian Tentang Pengelolaan Sampah Di Indonesia. *Artikel*, 03(03), 1–9.
- Sri., S. (2010). Pengelolaan Sampah Rumah Tangga 3R Berbasis Masyarakat. *Jurnal Teknik Lingkungan*. Prosiding Seminar Nasional Sains Dan Teknologi.
- Warmadewanthi., S. D. . dan I. (2010). Kajian Model Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat di Kecamatan Wonocolo Kota Surabaya. *Prosiding Seminar Nasional Manajemen Teknologi XI*.
- Winarsih, R. dan A. S. (2016). *Manajemen Pelayanan: Pengembangan Modal Konseptual, Penerapan Culture Charter dan Standar Pelayanan Minimal*. Tanpa Kota: Pustaka Pelajar.
- Yin, R. K. (2014). *Studi Kasus Desain dan Metode*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.